

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK DI DUSUN PONDOK BUAH

NUR OKTAVIANI

Universitas Nadhlatul Wathan Mataram

nuroktaviani8485@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan perilaku mengonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang di alami. Sebanyak 103.860 atau 35, 2 % dari 294.959 rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi dan keluhan yang paling banyak dialami masyarakat sehingga melakukan swamedikasi adalah nyeri. Nyeri dapat menjadi suatu masalah jika rasa nyeri tersebut tidak segera diobati, sehingga penyakit menjadi berkepanjangan dan dapat merugikan penderita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik di Dusun Pondok Buah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang pernah melakukan swamedikasi obat analgesik yang telah memiliki kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah responden sebanyak 134 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner berisikan 11 pertanyaan terkait tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik yaitu baik (75%-100%) cukup (56%-75%) dan kurang <56%. Analisis data menggunakan analisis univariat. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik dengan nilai 55%, 19% cukup memahami dan 26% termasuk kurang memahami tentang swamedikasi. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik di Dusun Pondok Buah adalah kategori baik yang berjumlah 74 responden (55%).

Kata kunci: Pengetahuan, Swamedikasi, Analgesik

ABSTRACT

Self-medication is the behavior of self-administering drugs based on a diagnosis of experienced symptoms. As many as 103,860 or 35.2% out of 294,959 households store drugs for self-medication, and the most commonly experienced complaint leading to self-medication is pain. Pain can become a problem if it is not promptly treated, leading to prolonged illness and potential harm to the individual. The aim of this research is to describe the public's knowledge level regarding self-medication of analgesic drugs in Pondok Buah village. This research is quantitative descriptive. This study's sample comprises of 134 people from the community who had self-medicate with analgesic medicines and satisfied the inclusion and exclusion criteria. Purposive sampling was employed for sampling. Furthermore, the instrument used in this study was a questionnaire with 11 questions about the level of knowledge of analgesic drug self-medication, which was classified as good (75%-100%), sufficient (56%-75%), and insufficient (56%). Univariate analysis was used to analyse the data. According to the findings, 55% of respondents had a solid knowledge of self-medication, 19% had an adequate comprehension, and 26% showed an insufficient understanding. Finally, with 74 respondents (55%), the description of the public's awareness level regarding self-medication of analgesic medications in Pondok Buah Hamlet is in the good category.

Keywords: Knowledge, Self-Medication, Analgesic Drugs.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tapi juga dapat diukur dari aspek produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. (Notoatmodjo,2012).

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit. Sedangkan menurut undang-undang, pengertian obat adalah suatu bahan atau campuran bahan untuk dipergunakan dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah atau rohaniah pada manusia atau hewan termasuk untuk memperelok tubuh atau bagian tubuh manusia.

Sebanyak 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi (KEMENKES, 2013). Penelitian juga menyebutkan bahwa keluhan yang paling banyak dialami masyarakat sehingga melakukan swamedikasi adalah nyeri (Rahmayanti, 2017). Dalam masyarakat yang sering terjadi adalah nyeri akut yang terjadi karena trauma jaringan seperti pasca persalinan, terkilir, nyeri otot dan sendi. Beberapa obat yang dapat digunakan sebagai obat nyeri dengan pengobatan sendiri antara lain ibuprofen, paracetamol, dan aspirin (asetosal) (BPOM RI, 2015).

Swamedikasi merupakan perilaku mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang dialami (Brata, Fisher, Marjadi, Schneider, & Clifford, 2016). Swamedikasi sendiri merupakan bagian dari “self-care” yang merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan ataupun mencegah dan mengatasi penyakit (WHO, 2014). Swamedikasi sangat erat kaitannya dengan obat-obatan “over the counter” (OTC) yang biasanya digunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti sakit kepala, radang tenggorokan, flu dan demam, serta dismenore (Sawalha, 2007).

Perilaku swamedikasi pada masyarakat Indonesia tergolong tinggi. Pada tahun 2013, terdapat sekitar 91% masyarakat Indonesia mempraktekkan swamedikasi (Ministry of Health Republik of Indonesia, 2016). Swamedikasi juga memiliki beberapa resiko terutama di negara berkembang dengan populasi yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang rendah memperbesar resiko penggunaan obat yang tidak tepat (Ahmed, Sundby, Aragaw, & Abebe, 2020).

Dusun Pondok Buak dijadikan tempat penelitian karena berdasarkan survei yang dilakukan peneliti kepada masyarakat pondok buak masih kurangnya tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik.

Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik di Dusun Pondok Buak ?

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik di Dusun Pondok Buak, dan tujuan khususnya untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik di Dusun Pondok Buak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif (mendeskripsikan) adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya (Suryana, 2010). Penelitian ini menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat analgesik di Dusun Pondok Buak.

Subjek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Pondok Buak sebanyak 200 jiwa. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Dusun Pondok Buak dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah berdasarkan rumus *Slovin* yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
 e^2 = Persentase kelonggaran ketidaktelitian (5% = 0,5)

Jumlah populasi sebanyak 200 masyarakat dari data tersebut sehingga:

$$N = \frac{200}{1 + 200 (0,05)^2}$$
$$N = \frac{200}{1 + 200 (0,0025)}$$
$$N = \frac{200}{1 + 0,5}$$
$$N = \frac{200}{1,5}$$

n = 133,333 sampel (dibulatkan 134)

n = 134 yang digunakan

Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini sebanyak 134 orang yang pernah melakukan swamedikasi obat analgesik dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi:

1. Responden berusia >17 tahun
2. Responden pernah melakukan swamedikasi obat
3. Responden berkenan mengisi kuesioner

Kriteria eksklusi:

1. Responden yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik
2. Responden yang tidak dapat membaca dan menulis

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2012). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuisisioner. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.

Pengolahan Data

Menurut (Supardi 2014) pengolahan data meliputi:

1. Editing (penyuntingan data)

Editing adalah pemeriksaan atau koreksi data kembali kelengkapan jawaban responden pada kuesioner yang mencakup kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, relevansi dan konsistensi jawaban, dan sebagainya sebelum diberi kode. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (raw data) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan cara membuang kuesioner yang berisi data tidak memenuhi syarat untuk analisis. Setelah lembar kuesioner diisi oleh pihak responden, kemudian dikumpulkan dan diperiksa apakah kuesioner benar-benar sudah diisi lengkap atau belum.

2. Coding (pemberian kode)

Coding adalah kegiatan merubah data berbentuk huruf pada kuesioner menjadi bentuk angka dalam upaya memudahkan pengolahan atau analisis data di computer. Setelah kuesioner di edit atau disunting selanjutnya dilakukan pengkodean atau coding yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan

3. Processing (memasukkan data)

Memasukkan data yaitu jawaban dari masing-masing responden dalam bentuk kode (angka atau huruf) di masukkan ke dalam program atau software.

4. Cleaning (pembersih data)

Apabila setiap data dari semua sumber data responden selesai dimasukkan, perlu di cek kelmbali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidak lengkapan dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

5. Pemberian Skor atau Nilai

Penelitian data yang memberikan skor pada pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan responden.

Tabel 1 Penilaian Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Jawaban	Skor
Benar	1
Salah	0

Sehingga diperoleh total skor untuk pertanyaan seputar pengetahuan tentang penggunaan analgesik adalah:

a. Maximum: $1 \times 11 = 11$

b. Minimum: $0 \times 11 = 0$

Ketentuan skor total pertanyaan kuesioner tentang pengetahuan dan rasionalitas obat swamedikasi analgesik:

a. 75-100% : Tingkat Pengetahuan Baik

b. 56-75% : Tingkat Pengetahuan Cukup

c. <56 % : Tingkat Pengetahuan Rendah

6. Tabulating (memasukkan data ke tabel)

Peneliti memasukkan data kedalam tabel dengan tujuan untuk memudahkan dalam analisis data

Analisis Data

Analisis univariat bertujuan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik sosio demografi dan pengetahuan swamedikasi tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik di Dusun Pondok Buak. Kriteria penilaian kuesioner tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Kriteria Penilaian Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Skor	Tingkat Pengetahuan
75% - 100%	Baik
56% - 75%	Cukup
<56%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2023 di Dusun Pondok Buak Desa Batu Kumbang Kec.Lingsar untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Obat Analgesik Di Dusun Pondok Buak yang berjumlah 134 orang responden. Kuesioner diberikan ke masyarakat yang pernah menggunakan obat analgesik untuk melihat tahap gambaran dan tingkat pengetahuannya, kuesioner dikumpulkan kembali setelah masyarakat telah mengisi kuesioner yang dibagikan lalu didapatkan hasil seperti tabel dibawah.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n=134)	Persentase %
1	Perempuan	91	67,9%
2	Laki-Laki	43	32,0%
Total		134	100%

Berdasarkan hasil tabel 3 diperoleh bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi yang berjumlah 91 orang (67, 9%) dan laki-laki berjumlah 43 orang (32, 0%). Pada saat pembagian kuesioner responden perempuan lebih banyak berada dirumah sedangkan responden laki-laki sering kali sulit untuk ditemui karena biasanya sedang bekerja di luar rumah.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (n=134)	Persentase %
1	Remaja Akhir 17-25 Tahun	46	34,3%
2	Dewasa Awal 26-35 Tahun	44	32,8%
3	Dewasa Akhir 36-45 Tahun	23	17,1%
4	Lansia Awal 46-55 Tahun	12	8,9%
5	Lansia Akhir 56-65 Tahun	9	6,8%
Total		134	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan masyarakat yang melakukan swamedikasi obat analgesik paling banyak kelompok usia 17-25 tahun berjumlah 46 orang (34,3%), dan yang paling sedikit adalah usia lansia akhir berjumlah 9 orang (6,8%). Hal ini menunjukkan usia remaja akhir umumnya memiliki pengalaman yang banyak dalam pengobatan. Pengalaman tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, dll.

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Jumlah (n=134)	Persentase %
1	SD	30	22,3%
2	SMP	21	15,6%
3	SMA	70	52,2%
4	SARJANA	13	9,7%
Total		134	100%

Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa karakteristik masyarakat berdasarkan pendidikan terakhir yang menjadi responden paling banyak adalah pendidikan SMA berjumlah 70 orang (52,2%), dan yang paling sedikit adalah sarjana dengan jumlah 13 orang (9,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMA umumnya memiliki pengetahuan yang baik tentang obat swamedikasi.

Tabel 6 Tempat Memperoleh Obat Swamedikasi

No	Tempat Mendapatkan Obat Swamedikasi	Jumlah (n=134)	Persentase %
1	Apotek	78	58,2%
2	Warung	51	38,0%
3	Toko Obat	5	3,7%
4	Mini Market	0	0,0%
Total		134	100%

Berdasarkan tabel 6 tempat responden memperoleh obat analgesik untuk swamedikasi paling banyak yaitu di apotek dengan jumlah 78 orang (58,2%), dan tidak ada responden yang membeli obat anti nyeri di mini market. Hal ini menunjukkan apotek merupakan sumber utama mendapatkan obat untuk swamedikasi.

Tabel 7 Jenis Penyakit Atau Keluhan

No	Jenis Penyakit	Jumlah (n=134)	Persentase %
1	Sakit Kepala	47	35,0%
2	Sakit Gigi	59	44,0%
3	Sakit Badan	21	15,6%
4	Nyeri Sendi	7	5,2%
Total		134	100%

Berdasarkan tabel 7 keluhan nyeri yang paling banyak dialami responden adalah sakit gigi berjumlah 59 orang (44,0%), dan keluhan yang paling sedikit adalah nyeri sendi dengan jumlah 7 orang (5,2%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kurang memperhatikan kesehatan gigi.

Tabel 8 Jenis Obat Yang Digunakan

No	Obat Yang Digunakan	Jumlah (n=134)	Persentase %
1	Paracetamol	63	47,0%
2	Asam mefenamat	63	47,0%
3	Ibuprofen	5	3,7%
4	Cataflam	3	2,2%
Total		134	100%

Berdasarkan tabel 8 jenis obat nyeri yang paling banyak digunakan masyarakat adalah paracetamol dan asam mefenamat yang berjumlah 63 orang (47,0%), dan yang paling sedikit berjumlah 3 orang (2,2%). Hal ini dikarenakan paracetamol dan asam mefenamat merupakan obat umum dan mudah di akses.

Pengetahuan Obat Swamedikasi Analgesik

Dari seluruh responden yang berada di Dusun Pondok Buak tidak semuanya memiliki pengetahuan tentang obat swamedikasi secara benar dan tepat. Pada pengetahuan swamedikasi obat analgesik dinilai dari beberapa sub indikator yaitu pengetahuan pengertian swamedikasi, pengetahuan indikasi obat, pengetahuan pemakaian obat dan pengetahuan waspada efek samping obat.

Tabel 9 Distribusi Dan Frekuensi Jawaban Kuesioner Responden

No	Pengetahuan Swamedikasi	Tepat	%	Tidak	%	N
P1	Benarkah arti kata swamedikasi adalah mengobati penyakit atau gejala dengan menggunakan obat tanpa resep dokter?	128	95%	6	4%	134
	Jumlah	128	95%	6	4%	
No	Pengetahuan Indikasi Obat	Tepat	%	Tidak	%	N
P2	Menurut anda apakah benar obat analgesik merupakan obat yang mampu meredakan atau mengurangi rasa nyeri?	132	98%	11	8%	134
P3	Apakah benar obat pereda nyeri hanya untuk mengobati nyeri saja?	103	77%	31	23%	134
P5	Paracetamol merupakan obat penurun panas. Apakah paracetamol mampu meredakan nyeri?	111	83%	23	17%	134
P7	Jika anda mengalami sakit kepala, apakah jenis obat yang sebaiknya anda konsumsi	107	79%	27	20%	134
	Jumlah	453	84%	92	16%	
No	Pengetahuan Pemakaian Obat	Tepat	%	Tidak	%	N
P4	Apakah dosis obat yang diminum anak-anak sama dengan dosis obat yang diminum oleh orang dewasa?	94	70%	40	28%	134
P8	Apakah anda mengetahui kapan waktu yang tepat dalam mengkonsumsi obat pereda nyeri?	91	67%	43	32%	134
P10	Menurut anda apakah boleh meningkatkan konsumsi obat pereda nyeri yang diminum dalam sekali konsumsi (sekali minum langsung 2 tablet atau lebih)	80	59%	54	40%	134
P11	Menurut anda, apakah boleh obat pereda nyeri diminum bersamaan dengan kopi	93	69%	41	30%	134
	Jumlah	358	66%	178	33%	
No	Waspada Efek Samping	Tepat	%	Tidak	%	N
P6	Apakah benar obat pereda nyeri boleh digunakan secara terus menerus meski rasa sakit telah hilang?	88	65%	46	34%	134
P9	Bagaimana cara menyimpan obat nyeri di rumah?	107	79%	27	20%	134
	Jumlah	195	72%	73	27%	

Tabel 10 Rata-rata Pengetahuan Rasionalitas Obat Swamedikasi

Aspek Pertanyaan	Benar	Salah	Nomor Sumber Pertanyaan
Pengetahuan swamedikasi	95%	4%	1
Pengetahuan indikasi obat	84%	16%	2, 3, 5 & 7
Pengetahuan pemakaian obat	66%	33%	4, 8, 10 & 11
Waspada efek samping	72%	27%	6 & 9
Rata-Rata	79%	20%	

Berdasarkan tabel 10 hasil penilaian rata-rata mengenai pengetahuan responden tentang obat analgesik untuk swamedikasi bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 79%, sedangkan yang tidak tepat berjumlah 20%. Pengetahuan yang kurang baik paling banyak disebabkan karena responden tidak mengetahui pemakaian obat yang benar sebanyak 66%.

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penilaian mengenai tingkat pengetahuan, dapat diketahui mayoritas tingkat pengetahuan masyarakat tergolong baik yaitu (55%) sebanyak 74 responden.

Tabel 11 Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase
Baik	74	55%
Cukup	25	19%
Kurang	35	26%
Jumlah	134	100%

Berdasarkan tabel 11 mengenai tingkat pengetahuan, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik tergolong baik yaitu berjumlah 74 orang (55%), dan kurang berjumlah 35 orang (26%). Hal ini dikarenakan responden kurang mendapatkan informasi dari masyarakat dan sekitarnya, serta kurangnya informasi dari media.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri yang dimiliki responden sebagai bagian dari identitasnya yang didapat melalui pengisian kuesioner sebagai instrument pengumpulan data.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin 134 responden hasil yang didapatkan yaitu perempuan sebanyak 91 orang (67, 9%) dan laki-laki hanya 43 orang (32, 0%). Karena perempuan lebih berhati-hati dalam melakukan swamedikasi obat. Selain itu perempuan juga lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dengan obat analgesik, hal ini kemungkinan disebabkan karena perempuan lebih memperdulikan kesehatan keluarga (Adinda, 2019). Pada saat pembeagian kuesioner responden perempuan lebih banyak berada dirumah sedangkan responden laki-laki sering kali sulit untuk ditemui karena biasanya sedang bekerja diluar rumah.

Berdasarkan karakteristik usia menunjukkan masyarakat yang melakukan swamedikasi obat analgesik paling banyak kelompok usia remaja akhir 17-25 tahun sebanyak 46 (34,3%), usia dewasa awal 26-35 tahun sebanyak 44 (32,8%), usia dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 23 (17,1%), usia lansia awal 46-55 tahun sebanyak 12 (8,9%), dan usia lansia akhir sebanyak 9 (6,8%). Rentang usia tersebut merupakan masa remaja akhir. Golongan umur tersebut umumnya memiliki pengalaman yang banyak dalam hal pengobatan. Pengalaman tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, keluarga dan petugas kesehatan. Sebenarnya tidak ada batasan usia dalam melakukan penggunaan swamedikasi obat analgesik jika dilakukan dengan baik dan benar.

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir terlihat bahwa dari 134 responden memperlihatkan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA yang berjumlah 70 orang (52,2%), SD 30 orang (22,3%), SMP 21 orang (15,6%), dan Sarjana 13 orang (9,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMA umumnya memiliki pengetahuan yang baik tentang obat. Pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang seperti yang dinyatakan swamedikasi. (Notoatmodjo, 2010) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula intelektual nya.

Berdasarkan tempat memperoleh obat swamedikasi analgesik paling banyak yaitu di apotek yang berjumlah 78 orang (58,2%), diwarung 51 orang (38,0%), toko obat 5 orang (3,7%) dan tidak ada responden yang membeli obat anti nyeri di mini market. Secara nasional pun menunjukkan apotek, toko obat dan warung merupakan sumber utama mendapatkan obat rumah tangga atau obat swamedikasi ((Riskasdas), 2013).

Berdasarkan jenis penyakit atau keluhan paling banyak dialami responden adalah sakit gigi sebanyak 59 responden (44,0%), sakit kepala sebanyak 47 orang (35,0%), sakit badan 21 orang (15,6%), nyeri sendi 7 orang (5,2%). Di Indonesia masalah kesehatan gigi cukup besar, hal ini di sebabkan karena kesadaran masyarakat dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut masih rendah, terlihat masih tingginya angka kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskasdas) nasional tahun 2013, sebesar 25,9% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut. Sebanyak 31,1% diantaranya menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi (perawatan gigi, dokter gigi atau dokter gigi spesialis), sementara 68,9% lainnya tidak dilakukan perawatan. Secara keseluruhan keterjangkauan/kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya 8,1% (Depkes RI, 2013). Penyebab sakit gigi yang sering terjadi adalah gigi berlubang atau karies gigi. Karies mula-mula terjadi pada email. Bila tidak segera dibersihkan dan tidak segera ditambal, karies akan menjalar ke dentin hingga sampai ke ruangan pulpa yang berisi pembuluh saraf dan pembuluh darah, sehingga menimbulkan rasa sakit dan akhirnya gigi tersebut bisa (Kusumawardani, E, 2011).

Berdasarkan jenis obat yang digunakan responden paling banyak menggunakan paracetamol dan asam mefenamat dalam swamedikasi yang berjumlah 63 orang (47.0%), Ibuprofen 5 orang (3.7%), dan cataflam 3 orang (2.2%). Penggunaan analgesik dengan keluhan sakit gigi terbanyak memilih obat paracetamol dan asam mefenamat karena merupakan obat yang umum dan mudah diakses (Sarganas, 2015).

Pengetahuan Obat Swamedikasi Analgesik

Pada sub pengetahuan pengertian swamedikasi bahwa 95% responden menjawab dengan benar dan 4% responden menjawab salah. Artinya masih ada beberapa responden yang tidak mengetahui apa itu swamedikasi.

Pada sub pengetahuan indikasi obat sebagian responden telah memiliki pengetahuan indikasi obat yang baik sebanyak 84% dan sisanya kurang baik sebanyak 16%. Sebagian besar responden belum memahami pasti bahwa istilah untuk obat pereda nyeri adalah analgesik, responden hanya mengetahui jenis dan merk obat saja yang biasa mereka konsumsi. Indikasi obat analgesik untuk penanganan nyeri penting diperhatikan secara cermat, karena apabila salah indikasi obat maka akan menimbulkan kesalahan obat yang akan digunakan.

Pada sub pengetahuan pemakaian obat sebanyak 66% responden menjawab tepat dan 33% responden menjawab tidak tepat. Untuk pertanyaan kapan waktu yang tepat untuk mengkonsumsi obat analgetik sebanyak 67% menjawab tepat dan 32% tidak tepat menunjukkan responden sudah mengerti kapan waktu yang tepat untuk mengkonsumsi obat pereda nyeri yaitu sebaiknya sesudah makan, karena jenis obat yang digunakan untuk swamedikasi yang paling banyak adalah obat golongan AINS yang bisa mengiritasi lambung atau mempengaruhi saluran cerna bagian atas jika diminum sebelum makan (Deviyana, 2014).

Pada Pertanyaan apakah dosis obat pereda nyeri dewasa sama dengan anak sebanyak 70% responden menjawab dengan benar yang menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengetahuan yang baik.

Pada pertanyaan apakah boleh obat pereda nyeri diminum bersamaan dengan kopi sebanyak 69% responden menjawab benar. Interaksi obat dengan makanan atau minuman ini perlu diperhatikan, karena interaksi tersebut dapat bersifat potensial atau antagonis satu obat oleh obat yang lain (BPOM, 2015). Kopi mengandung kafein yang dapat menghambat absorpsi obat.

Pada pertanyaan apakah boleh mengkonsumsi obat pereda nyeri sekali minum 2 tablet sebanyak 59% responden menjawab benar. Pada saat mengkonsumsi obat analgesik tidak boleh melebihi dosis yang disarankan karena itu dapat menimbulkan keracunan dan bahaya efek yang akan timbul.

Pada sub waspada efek samping obat sebanyak 72% responden menjawab benar dan sebanyak 27% menjawab tidak tepat, menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui bahaya efek samping penggunaan obat yang dikonsumsi secara terus menerus.

Pada pertanyaan apakah benar obat pereda nyeri dapat digunakan secara terus menerus meski rasa sakit telah hilang sebanyak 65% responden menjawab dengan tepat. Mengkonsumsi obat pereda nyeri secara terus menerus meski rasa sakit telah hilang bisa membawa risiko. Beberapa obat pereda nyeri, terutama yang mengandung bahan aktif memiliki potensi efek samping jika dikonsumsi dalam dosis yang berlebihan atau dalam jangka waktu yang panjang.

Pada pertanyaan bagaimana cara penyimpanan obat analgesik dirumah sebanyak 79% responden menjawab benar yaitu dikotak atau tempat obat, namun sebanyak 20% responden menjawab salah masih ada beberapa responden menyimpan obat didalam kulkas, penyimpanan obat harus pada tempat yang kering tidak lembab, tidak pada suhu tinggi atau panas bahkan tidak pada suhu dingin, penyimpanan obat dikulkas tidak akan memperpanjang pemakaian obat, justru bisa mengurangi keefektifan obat dalam penyembuhan penyakit .

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 9 menjelaskan bahwa dari 134 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi obat analgesik, hal ini dapat terjadi karena pengetahuan yang diukur peneliti berkaitan dengan pengalaman responden pada saat mengkonsumsi obat analgesik untuk pengobatan sendiri. Walaupun pengetahuan pada penelitian dalam kategori baik, hal ini bisa saja terjadi karena sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi, media internet, dan brosur.

Hasil penelitian pengetahuan responden yang cukup sebagian responden kurang memahami apakah boleh meningkatkan konsumsi obat pereda nyeri yang diminum dalam sekali konsumsi (sekali minum langsung 2 tablet atau lebih). Mengkonsumsi dosis lebih tinggi dari yang direkomendasikan dapat berisiko mengalami efek samping atau bahkan overdosis. Efek samping yang mungkin termasuk gangguan lambung seperti mual, muntah, atau sakit perut. Selain itu, bisa juga menyebabkan masalah pada hati atau ginjal.

Namun pada responden yang pengetahuannya masih kurang, hal tersebut dikarenakan responden kurang mendapatkan informasi dari pengalaman pribadi dan informasi dari masyarakat dan sekitarnya, serta kurangnya informasi dari media komunikasi seperti , internet, koran maupun majalah.

Pada sub pengetahuan pengertian swamedikasi bahwa 95% responden menjawab dengan benar dan 4% responden menjawab salah. Artinya masih ada beberapa responden yang tidak mengetahui apa itu swamedikasi.

Pada sub pengetahuan indikasi obat sebagian responden telah memiliki pengetahuan indikasi obat yang baik sebanyak 84% dan sisanya kurang baik sebanyak 16%. Sebagian besar responden belum memahami pasti bahwa istilah untuk obat pereda nyeri adalah analgesik, responden hanya mengetahui jenis dan merk obat saja yang biasa mereka konsumsi. Indikasi obat analgesik untuk penanganan nyeri penting diperhatikan secara cermat, karena apabila salah indikasi obat maka akan menimbulkan kesalahan obat yang akan digunakan.

Pada sub pengetahuan pemakaian obat sebanyak 66% responden menjawab tepat dan 33% responden menjawab tidak tepat. Untuk pertanyaan kapan waktu yang tepat untuk mengkonsumsi obat analgetik sebanyak 67% menjawab tepat dan 32% tidak tepat menunjukkan responden sudah mengerti kapan waktu yang tepat untuk mengkonsumsi obat pereda nyeri yaitu sebaiknya sesudah makan, karena jenis obat yang digunakan untuk swamedikasi yang paling banyak adalah obat golongan AINS yang bisa mengiritasi lambung atau mempengaruhi saluran cerna bagian atas jika diminum sebelum makan (Deviyana, 2014).

Pada Pertanyaan apakah dosis obat pereda nyeri dewasa sama dengan anak sebanyak 70% responden menjawab dengan benar yang menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengetahuan yang baik.

Pada pertanyaan apakah boleh obat pereda nyeri diminum bersamaan dengan kopi sebanyak 69% responden menjawab benar. Interaksi obat dengan makanan atau minuman ini perlu diperhatikan, karena interaksi tersebut dapat bersifat potensial atau antagonis satu obat oleh obat yang lain (BPOM, 2015). Kopi mengandung kafein yang dapat menghambat absorpsi obat.

Pada pertanyaan apakah boleh mengkonsumsi obat pereda nyeri sekali minum 2 tablet sebanyak 59% responden menjawab benar. Pada saat mengkonsumsi obat analgesik tidak boleh melebihi dosis yang disarankan karena itu dapat menimbulkan keracunan dan bahaya efek yang akan timbul.

Pada sub waspada efek samping obat sebanyak 72% responden menjawab benar dan sebanyak 27% menjawab tidak tepat, menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui bahaya efek samping penggunaan obat yang dikonsumsi secara terus menerus.

Pada pertanyaan apakah benar obat pereda nyeri dapat digunakan secara terus menerus meski rasa sakit telah hilang sebanyak 65% responden menjawab dengan tepat. Mengonsumsi obat pereda nyeri secara terus menerus meski rasa sakit telah hilang bisa membawa risiko. Beberapa obat pereda nyeri, terutama yang mengandung bahan aktif memiliki potensi efek samping jika dikonsumsi dalam dosis yang berlebihan atau dalam jangka waktu yang panjang.

Pada pertanyaan bagaimana cara penyimpanan obat analgesik dirumah sebanyak 79% responden menjawab benar yaitu dikotak atau tempat obat, namun sebanyak 20% responden menjawab salah masih ada beberapa responden menyimpan obat didalam kulkas, penyimpanan obat harus pada tempat yang kering tidak lembab, tidak pada suhu tinggi atau panas bahkan tidak pada suhu dingin, penyimpanan obat dikulkas tidak akan memperpanjang pemakaian obat, justru bisa mengurangi keefektifan obat dalam penyembuhan penyakit.

PENUTUP

Simpulan

Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik di Dusun Pondok Buak adalah kategori baik yang berjumlah 74 responden (55%), kategori cukup berjumlah 25 responden (19%) dan kategori kurang berjumlah 35 responden (26%).

Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran-saran yang dapat di berikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengukur tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi khususnya obat analgesik lebih rinci, mendalam, dan akurat sesuai dengan aturan, sehingga dapat di ketahui lebih jelas apa yang tidak di ketahui oleh responden.
2. Perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan swamedikasi analgesik dimasyarakat kota.
3. Institusi terkait lebih meningkatkan lagi tentang pengetahuan penggunaan obat swamedikasi analgesik agar masyarakat dapat menggunakan obat secara rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). *Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study*. Penerbit : International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(11).
- Badan POM RI. (2015). *Pedoman Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman*. Badan POM. Jakarta. Badan POM RI. 2015. *Juknis Penggunaan LOGO GNPOPA*. Penerbit : Badan POM.
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2016). *Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: A qualitative study*. BMC Health Services Research, 16(1), 1–10. Penerbit : BMC Health Services Research.
- Deviyana, (2014). *Pengaruh Home Pharmacy Care Terhadap Pengetahuan Pasien Tentang Obat Antiinflamasi Non Steroid dan Penggunaan yang Benar*. Journal of Pharmacy, 4
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Penerbit : Jakarta Balitbang Kemenkes RI
- Kusumawardani, E. (2011). *Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut*. Penerbit : Yogyakarta Hanggar Kreator.
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian, Sikap. Dan Perilaku Manusia*. Penerbit : Jakarta Rincka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Pengetahuan dan Penelitian dan Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit : Jakarta Rincka Cipta.
- Rahmayanti E. (2017). *Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal. balita BGM*. Penerbit : Universitas Sumatera Utara.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit : Bandung Alfabeta.
- Sarganas, G. d. (2015). *Prevalence, trend, patterns, and associations of analgesic use in Gremany*. Penerbit : Jerman Biomed Central.
- Sawalha, A. F. (2007). *Assessment of Self-Medication Practice among University Students in Palestine : Therapeutic and Toxicity Implications*. The Islamic University. Journal.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan UPI.
- Supardi. (2014). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih*. Jakarta: Change Publication.
- World Health Organization. *World health statistics (2016): monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. France: World Health Organization; 2016.